

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kerajinan dalam Ensiklopedi Indonesia, diartikan sebagai jenis seni yang menghasilkan pelbagai barang perabotan, hiasan atau barang-barang lain yang artistik ; terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, katun dan sebagainya (Hassan Shadily, 1982:1749).

Ensiklopedi Indonesia mengartikan kerawang adalah teknik dalam tenunan atau sulaman dengan menarik, menggunting atau mengikat benang sehingga terbentuk pola-pola tertentu. Teknik kerawang diterapkan pada berbagai kerajinan dengan membentuk pola-pola lubang sehingga memungkinkan cahaya masuk (Hassan Shadily, 1982:1753).

Kerajinan kerawang dapat diartikan sebagai jenis seni yang menghasilkan berbagai barang perabotan, hiasan atau barang- barang lain yang artistik terbuat dari berbagai media, terbentuk melalui pola-pola lubang kain sehingga memungkinkan cahaya masuk.

Berdasarkan pernyataan di atas maka kerajinan kerawang Gorontalo yang dalam bahasa Gorontalo disebut Karawo dapat disimpulkan sebagai suatu jenis karya artistik terbuat dari kain berlubang-lubang halus, disulam atau ditisik dengan menarik, menggunting atau mengikat benang sehingga terbentuk pola-pola tertentu. Proses pembuatannya memakai alat sederhana dengan menggunakan kecepatan

tangan untuk menghasilkan aneka produk rumah tangga yang mempunyai nilai guna bagi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Karawo adalah sulaman kain khas daerah yang lahir dari kerajinan dan ketekunan masyarakat Gorontalo sejak abad ke-17 dalam menyulam kain membentuk pola dan motif, yang telah menjadi nilai identitas dan budaya masyarakat Gorontalo. Saat ini sulaman karawo menjadi komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo, sehingga berbagai program pengembangan kerajinan sulam karawo yang kini telah memperoleh hak paten dari Pemerintah Indonesia, semakin diberdayakan untuk pengembangan ekonomi kerakyatan sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya Gorontalo. Sulaman karawo, selain digunakan pada perancangan kain busana pria dan wanita, juga bisa ditemukan dalam sulaman sapu tangan, kipas, kerudung, mukena, taplak meja, tas, dompet, sandal dan lain sebagainya. Untuk membuat satu pola sulaman karawo dibutuhkan 3 orang dengan tugas berbeda, dimana orang pertama bertugas membuat pola dan motif dengan menggambar diatas kertas grafik, orang kedua bertugas sebagai pengiris dan pengurai pada kain yang akan dibuat sulaman karawo sesuai dengan pola dan motif yang dirancang, dan orang ketiga bertugas sebagai penyulam kain yang sudah diurai benangnya.

Seiring berjalannya waktu dorongan para pengrajin untuk memperindah hasil kerajinan karawo tidak berakhir pada penyusunan pola-pola yang tercipta melalui repetisi motif saja, melainkan mereka melakukan pengembangan dalam dua aspek yaitu bahan (benang) dan motif. Pada aspek bahan, penerapannya dilakukan melalui sulaman benang berwarna-warni. Kerajinan kerawang merupakan karya yang

menyimpan sejarah perkembangan peradaban kehidupan sosial masyarakat Gorontalo yang telah dibangun oleh para leluhur sebagai warisan budaya yang terefleksi pada setiap produk kerajinan kerawang dimana makna yang terkandung dalam motif karawo semakin terabaikan oleh penduduknya.

Fenomena tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti, dikaji, serta dideskripsikan menjadi sebuah dokumen dalam bentuk karya tulis agar uraiannya dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat Gorontalo secara khusus dan masyarakat luar Gorontalo pada umumnya terkait makna, bentuk dan teknik-teknik yang terkandung pada kerajinan karawo. Selanjutnya hal ini yang mendasari penulis melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ragam Hias Pada Kain Kerawang Gorontalo Dalam Unsur Estetik dan Simbolik” sebagai sebuah tindakan antisipatif apabila suatu saat kehidupan kerajinan kerawang Gorontalo sebagai suatu kesenian tradisi tidak berlanjut lagi dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Seni karawo sebagai fenomena kesenian, bagaimanapun diperlakukan, ditanggapi dan faktor yang mempengruhi, tentu tidak lepas dari keunikan dan keindahan bentuknya. Oleh karena itu bentuk esetik karawo menarik dan penting untuk dikaji untuk mendeskripsikan adanya estetik karya seni karawo, baik dari bentuk visual, makna maupun penampilan atau penyajiannya. Dari aspek makna dikaji nilai-nilai yang terkandung dan hendak dikomunikasikan melalui karya-karya

seni karawo. Dari segi penampilan atau penyajian dikaji cara-cara penyajian bentuk karawo dan nilai-nilai yang ditimbulkan dari penyajiannya itu bagi pemakainya.

Beberapa persoalan pokok yang teridentifikasi menjadi fokus penelitian, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Adanya nilai-nilai estetik yang menjadikan karawo sebagai komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo.
2. Adanya nilai-nilai serta makna yang terkandung dan hendak di komunikasikan melalui karya-karya seni karawo.

1.3 Batasan Penelitian

Dikarenakan luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian yang akan dikaji, maka peneliti akan membatasi kajiannya. Adapun batasan penelitian diuraikan sebagai berikut; Dari aspek objek penelitian, dibatasi pada objek kain kerawang Gorontalo. Sedangkan dari aspek subjek penelitian, dibatasi pada nilai estetik dan makna yang ada pada kain kerawang Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bermaksud untuk menginterpretasikan nilai-nilai tradisi yang ada pada kain kerawang Gorontalo dengan berusaha mengungkapkan kembali nilai-nilai budaya Gorontalo, sebagai langkah awal ke arah penerusan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya.

- Tujuan Khusus
 1. Menguraikan nilai-nilai estetik yang menjadikan karawo sebagai komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo.
 2. Menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam motif sulaman karawo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis bermanfaat:

1. Sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang seni-seni tradisional melalui seni karawo.
2. Memposisikan seni karawo dalam khasanah pengetahuan dan ilmu-ilmu kesenian tradisional nusantara yang selama ini kurang dikenal.
3. Memberikan informasi tentang keberadaan dan perkembangan seni karawo Gorontalo, guna meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian tradisional tersebut.

Sementara itu, secara praktis penelitian hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Sebagai acuan dalam penelitian tentang seni karawo berikutnya, terutama untuk penelitian terapan.
2. Sebagai acuan dalam pengembangan seni karawo di masa depan atau seni-seni tradisional lainnya yang sejenis, baik yang ada di Gorontalo maupun diluar daerah Gorontalo.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

1.6.1 Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini didasari pada sifat data yang ingin dihasilkan, yakni bersifat deskriptif mengenai bagaimana nilai estetik dan makna simbolik pada kain kerawang Gorontalo. Penelitian ini secara umum adalah penelitian bidang desain yang menjadikan kain kerawang sebagai objek kajian untuk menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman mendalam tentang nilai estetik dan makna simbolik. Pemahaman diperoleh dengan cara menelaah dan menginterpretasi data penelitian sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Denzin dan Lincoln (2009:2) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian dengan beragam metode, mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Pada penelitian kualitatif, peneliti mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, berupaya memahami atau menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang

dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Artinya, dalam konteks penelitian tesis ini, pemaparannya dikemukakan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan temuan pada analisis data.

Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Metodologi analisis kualitatif utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Namun, sebagai fondasi pembedahan objek, sebelum analisis deskriptif dilakukan pada awal akan dilakukan analisa visual dengan membedah kain kerawang Gorontalo. Pembedahan dilakukan pada unsur-unsur visual seperti komposisi motif dan warna. Analisa visual ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur visual apa saja yang muncul sebagai kualitas dan intensitas dalam kain kerawang Gorontalo.

1.6.2 Pengumpulan Data

Menurut Creswell (1998:110), aktivitas dalam perolehan data yaitu menentukan lokasi perolehan data (*locating site*) dan kemudian membuat akses atau perijinan (*gaining access*) serta melakukan penentuan informan (*sampling*). Selanjutnya pengumpulan data (*collecting data*) dan merekam informasi (*recording information*) dan kemudian menyimpan data (*storing data*). Oleh sebab itu, lokasi wawancara serta informan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa pendekatan antara lain:

1. Studi Literatur

Pertama, dilakukan studi literatur mengenai objek penelitian yaitu kain kerawang Gorontalo. Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu diantaranya Penelitian oleh beberapa Dosen Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2015 Dengan judul “Aplikasi template Karawo Berdasarkan Klasifikasi Motif Yang Sesuai Dengan Karakter dan Budaya Gorontalo”. Hasil dari penelitian ini yaitu membuat suatu aplikasi template motif karawo, sehingga dapat membantu dan mempermudah perancangan desain motif kain karawo. Penelitian Strategis Nasional pada tahun 2013 Dengan judul “Peningkatan Brand Image Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif”. Hasil dari penelitian ini yaitu menciptakan atau merancang berbagai jenis desain ragam hias kreatif dalam rangka peningkatan kualitas industri kain karawo. Disertasi oleh bapak I wayan Sudana dengan judul “Konsep

Perkembangan Seni Karawo Gorontalo”. Penelitian ini menghasilkan data mengenai perkembangan seni karawo dengan berbagai faktor yang saling mempengaruhi yang terjadi secara bertahap atau periodik. Pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah studi literatur mengenai teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa artikel dari sumber media cetak (koran dan majalah) maupun internet yang berkaitan juga turut dipelajari sebagai referensi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data bentuk karya seni karawo, dalam membahas permasalahan kronologi perkembangan seni karawo dan bentuk karya seni karawo. Data tentang bentuk meliputi: motif, bahan, teknik dan unsur visual lainnya. Data bentuk juga berkaitan dengan penampilan atau fungsi seni karawo. Data tersebut diperoleh dari sumbernya yaitu hasil-hasil karya seni karawo. Langkah observasi diawali dengan penetapan sampel karya-karya seni karawo berdasarkan jenis motif-motifnya. Dalam observasi, peralatan pendukung seperti komputer dan kamera digunakan sebagai alat untuk merekam objek.

3. Wawancara

Wawancara atau interview mendalam sebagai upaya mengumpulkan data juga dilakukan dengan pihak yang terlibat pada objek dan permasalahan. Wawancara terhadap informan dilakukan untuk memperoleh data kebahasaan (verbal), dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yakni wawancara yang bersifat lentur dan terbuka sehingga diperoleh keterangan-

keterangan yang jujur dan otentik terkait dengan pengalaman, sikap, perasaan dan pandangan para informan terhadap seni karawo. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan yaitu: para kreator yakni desainer dan pengrajin ahli (pakar), para pengamat atau pemerhati seni dan peneliti seni karawo serta budayawan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Batasan spasial (tempat) sebagai lokasi pengumpulan data adalah pada tiga kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, yaitu: 1) Kabupaten Gorontalo difokuskan di Kecamatan Telaga dan Bongomeme; 2) Kota Madya Gorontalo di Kecamatan Kota Tengah, Kota Utara dan Kota Selatan, Duingi dan Kota Barat; 3) Kabupaten Bone Bolango di Kecamatan Tapa dan Kecamatan Kabila. Di daerah tersebut terdapat sentra-sentra pengrajin karawo yang menonjol, baik dalam basis produksi maupun basis sosial.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, ada beberapa jenis data yang diperlukan, yakni data kebendaan (karya seni atau artefak), data kebahasaan (verbal dan tulisan), dan data perilaku (sikap atau tindakan). Jenis-jenis data tersebut dikumpulkan melalui sumbernya yaitu: 1) karya atau produk seni karawo. Dari sumber ini diperoleh data kebendaan yaitu data yang berkaitan dengan bentuk karya seni karawo, seperti elemen-elemen visual yang menimbulkan kesan estetik (motif, warna, tekstur); 2) informan yaitu: para pengamat, kreator, dan para

pengguna. Dari para pengamat yang terdiri dari pemerhati dan peneliti seni karawo diperoleh, data kronologi perkembangan seni karawo, data makna-makna seni karawo, dan data perkembangan seni karawo; 3) dokumen berupa arsip, katalog, brosur dan sejenisnya, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar atau foto; 4) perpustakaan berupa literatur sejarah seni atau desain, estetika serta data pendukung dalam membahas bentuk karya seni karawo, baik pada aspek struktur, bobot atau makna maupun penampilannya. Data pendukung yang diperoleh melalui literatur-literatur tersebut digunakan untuk mengonfirmasi data primer dan memperkuat hasil analisis atau temuan.

1.6.5 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dengan beberapa metode seperti observasi langsung, studi literatur dan wawancara, data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang valid. Analisis data dilakukan secara interaktif dan perbandingan terus-menerus (perbandingan konstan) selama dan sesudah pengumpulan data, melalui proses seleksi data, kategorisasi data, penyajian data dengan pembahasan temuan dan penarikan kesimpulan. Seleksi data dilakukan untuk memilih (menyortir), menyaring dan meringkas data yang relevan. Dengan proses seleksi ini, data yang tidak relevan dikesampingkan atau direduksi. Kategorisasi data merupakan pengelompokan dan memberi nama atau tema pada data yang terpilih, sesuai dengan fungsinya dalam menjawab permasalahan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan yang sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Pada proses ini data dan temuan dari berbagai sumber yang semula lepas satu sama lain dirangkai menjadi satu kesatuan utuh dan logis. Ringkasan

pembahasan disarikan atau dipadatkan kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Proses analisis dibantu teori-teori pendukung yang relevan sesuai permasalahan yang dibahas.

Proses analisis data tentang kronologi perkembangan seni karawo dengan berbagai faktor yang saling mempengaruhi, digunakan bantuan teori sejarah seni dan ilmu sosial. Teori-teori tersebut dimanfaatkan untuk membantu proses analisis, terutama dalam menuntun pengumpulan data, menyeleksi data dan mempertajam hasil-hasil analisis.

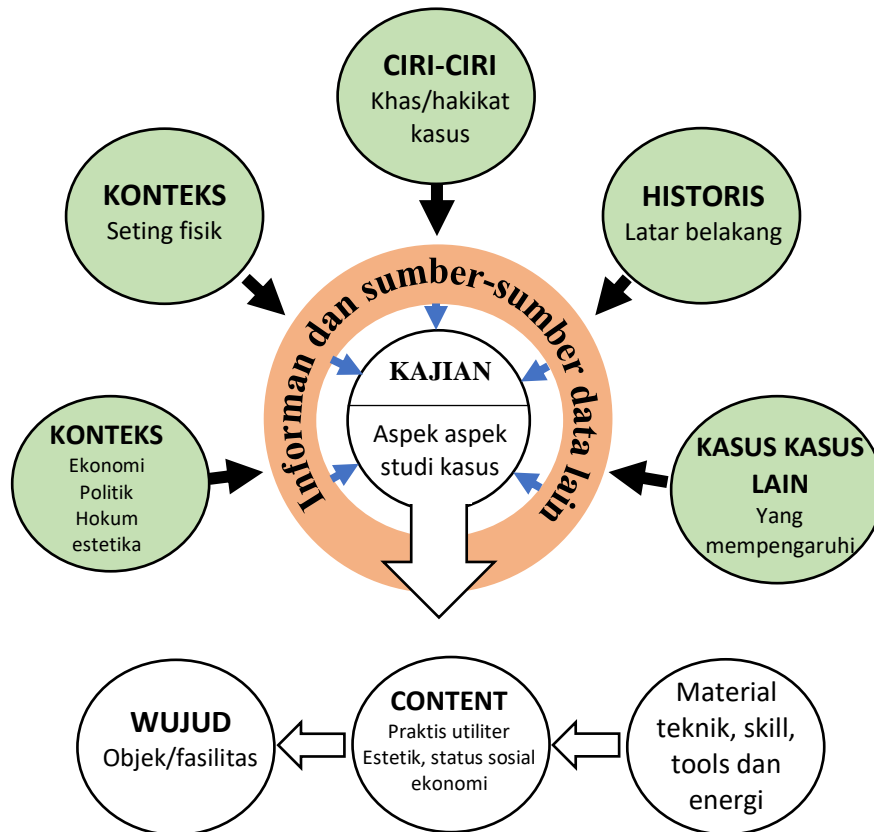
Proses analisis bentuk karya-karya seni karawo dalam menemukan nilai-nilai dan unsur estetika seni karawo, digunakan bantuan ilmu-ilmu estetika, diantaranya: Djelantik (1999: 17-72) yang membahas tiga aspek karya seni sebagai objek estetika, yaitu struktur, bobot atau makna dan penampilan; Widagdo (2011: 81-92), yang membahas menurut pengertiannya, “yang indah” itu adalah bersifat indrawi. Dimana keindahan tidak hanya ditujukan untuk memberi predikat pada gejala alam saja, tetapi juga untuk hasil karya dan tingkah laku serta sepak terjang manusia. Pengertiannya tentang “yang indah” juga meliputi fungsi guna. Bila benda atau alat dapat memenuhi fungsinya sesuai dengan hakikat tujuan keberadaan benda itu, maka benda itu “indah” (arti kata “guna” disini harus dibedakan dengan pengertian kerangka berpikir kita sekarang yang mempunyai konotasi ekonomis dan teknis). Dari berbagai ragam cara penggunaan terminus “indah”, dapat disimpulkan bahwa pengertian “indah” adalah sifat kesempurnaan dan harmoni yang tampak dari suatu tingkat “keberadaan” (*sein*) tertentu. Dalam proses analisis atau interpretasi data, teori atau konsep tersebut digunakan untuk membantu menyeleksi data,

mengategorikan dan mengurai struktur, sesuai dengan fenomena kebetukkan seni karawo.

1.6.6 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian mengacu pada kerangka pemikiran penelitian yang terfokus pada kasus penelitian, yaitu kajian ragam hias kain kerawang Gorontalo berdasarkan unsur-unsur estetik dan simbolik. Kemudian dijabarkan nilai-nilai estetik dan makna simbolik yang ada pada kain kerawang Gorontalo.

Selain kerangka pemikiran, digunakan juga beberapa aspek studi kasus yang akan mendukung penelitian. Adapun aspek-aspek tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Aspek-aspek yang membentuk keunikan studi kasus
Sumber: Ahadiat, 2018

Berdasarkan aspek-aspek studi kasus tersebut maka peneliti dapat dengan mudah menentukan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan objek yang akan dijadikan acuan dalam penelitian.

1.6.7 Hasil Pengujian

Hasil pengujian pada analisis visual, yaitu berupa data mengenai sejarah serta keseluruhan desain motif kain kerawang Gorontalo, kemudian diselaraskan dengan kesesuaian landasan teori, sehingga teridentifikasi masing-masing strategi komunikasi visual pada desain motif. Selanjutnya akan dihubungkan dengan nilai-nilai estetika dan makna simbolik. Kedua hasil pengujian ini saling melengkapi satu sama lain sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan adanya nilai estetika dan makna simbolik pada kain kerawang Gorontalo.

1.7 Kerangka Pemikiran

Seni karawo muncul dari kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, sehingga keberadaan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai estetika seni karawo diartikulasikan melalui beragam bentuknya juga tidak lepas dari pandangan-pandangan masyarakat Gorontalo tentang keindahan. Perkembangan seni karawo dengan nilai-nilai estetiknya itu diduga didasari ide-ide atau konsep-konsep tertentu yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya.

Kompleksitas fenomena seni karawo yang demikian itu ternyata belum banyak dikaji, sehingga untuk mengkajinya diperlukan data dari bawah (*ground data*) yakni data primer yang diperoleh langsung dari narasumber.

Teori-teori pendukung juga digunakan untuk meningkatkan kepekaan teoritik ketika berhadapan dengan data. Kepekaan teoritik mengacu pada kepemilikan wawasan, kemampuan memaknai data, kemampuan memahami dan memisahkan

data yang berhubungan dengan data yang tidak berhubungan (Strauss dan Corbin, 2003: 30).

Kemampuan mengembangkan wawasan teoritik kedalam wilayah penelitian sangat penting agar mampu mengabstraksi data menjadi temuan teoritik. Oleh karena itu, peneliti harus menundukkan teori-teori sebelumnya ke analisis kritis yang diteliti daripada menolaknya (Charmaz, 2012: 4). Peneliti dapat menggabungkan beberapa unsur dari teori-teori yang telah ada, yang terbukti berhubungan dengan data yang dikumpulkan (Strauss dan Corbin, 2003: 41).

Teori-teori yang diperlukan sebagai pendukung diperoleh pada literatur teknis dari para penulis professional dan interdisipliner. Teori-teori tersebut selain membantu dalam peningkatan kepekaan teoritik, juga sebagai pemandu terhadap apa yang harus dicari dalam data, sesuai dengan kondisi baru dalam area yang diteliti atau dibahas (Strauss dan Corbin, 2003: 42). Dalam penelitian ini, teori-teori pendukung digunakan sesuai dengan permasalahan yang dibahas untuk menyeleksi, mengelompokkan dan menginterpretasi data.

Pembahasan terhadap bentuk estetik seni karawo untuk mengungkap nilai-nilai dan konsep estetikanya, didukung teori estetika yang disesuaikan dengan karakteristik bentuk karya seni karawo. Teori estetika yang digunakan sebagai pendukung dan disesuaikan dengan karakteristik karya seni karawo. Dikemukakan Djelantik (1999: 17-18), bahwa karya seni, termasuk karya seni karawo, sebagai objek estetik mengandung tiga aspek mendasar, yaitu: wujud atau struktur, bobot atau isi sebagai makna dari wujud dan penampilan karya seni bersangkutan.

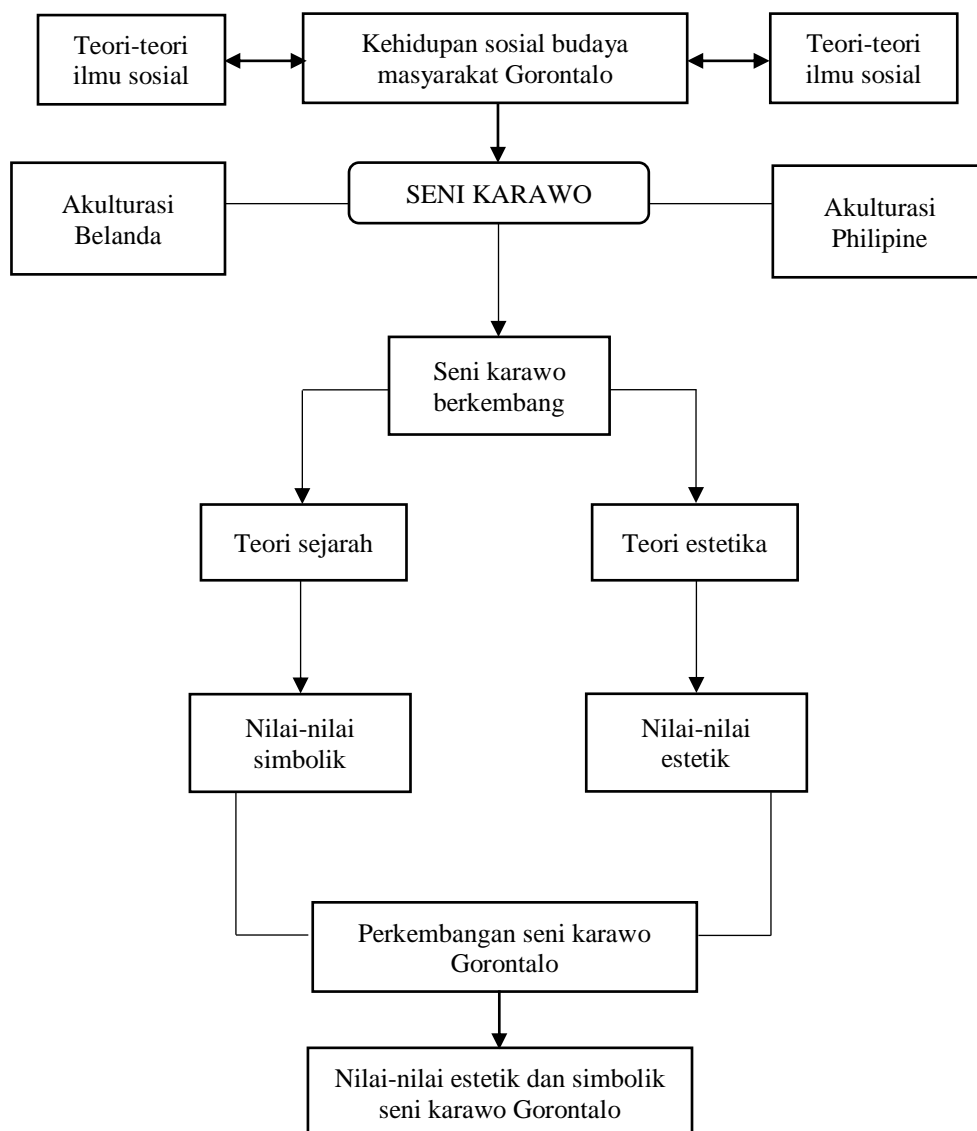
Aspek wujud atau struktur berkaitan dengan unsur-unsur dasar dan cara-cara penyusunan atau penataan unsur dasar itu (Djelantik, 1999: 21). Pada seni karawo sebagai seni ornamen atau ragam hias, unsur dasar itu terdiri dari motif-motif yang bisa berupa titik-titik, garis, bidang, warna dan tekstur dengan pola tertentu. Dalam seni ornamen atau ragam hias, Meyer (1917: 1) mengategorikan elemen ornament atau ragam hias menjadi beberapa jenis, yaitu: ornamen geometris, ornament alami dedaunan (tumbuhan), benda artifisial, ornamen binatang dan figur manusia. Jenis ornamen tersebut digunakan sebagai penuntun dalam pengelompokan jenis ornamen karawo dan sebagai sampel analisis bentuk karya-karya seni karawo.

Bobot atau isi karya seni yang dimaksud adalah pesan atau makna yang hendak disampaikan kepada pengamat atau masyarakat (Djelantik, 1999: 59-61). Bobot karya seni terkadang tidak langsung bisa diketahui hanya dengan menafsirkan bentuknya, sehingga perlu penjelasan lebih panjang dari seniman (Djelantik, 1999:59). Dalam hal ini, keterangan seniman atau kreator menjadi penting. Karena itu, bobot atau makna karya seni karawo ditafsirkan melalui interaksi atau perbandingan dari keterangan kreator, keterangan masyarakat (pengamat dan pengguna), dan dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam Gorontalo yang diartikulasikan pada bentuk-bentuk karya seni karawo.

Penampilan karya seni adalah cara-cara karya seni bersangkutan disajikan atau diperlihatkan kepada publik penikmatnya (Djelantik, 1999:72). Temuan-temuan yang diperoleh dari kajian terhadap karya seni karawo digunakan sebagai titik tolak dan mengonfirmasi data dalam mengungkap nilai estetik yang ada pada

seni karawo berdasarkan pandangan informan yang relevan secara multi perspektif dan sistematis selama penelitian berlangsung (Strauss dan Corbin, 2009: 358).

Secara sederhana kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti berikut:



Bagan 1.2 Kerangka Pemikiran

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan, bahwa seni karawo muncul dari kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, keberadaan seni karawo

dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Seni karawo kemudian berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan seni karawo itu tidak lepas dari nilai-nilai estetikanya yang juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Untuk mengkaji perkembangan seni karawo, didukung dengan teori-teori sejarah seni dengan bantuan ilmu-ilmu sosial. Untuk mengungkap nilai estetik seni karawo, didukung dengan teori-teori estetika dan juga dengan bantuan ilmu-ilmu sosial.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam 6 (enam) bab. Setiap bab menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara sistematis berdasarkan struktur pemikiran penelitian yang sudah dirancang oleh peneliti. Uraian mengenai sistematika penulisan penelitian ini diantaranya:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi garis besar penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang meliputi; pengumpulan data, lokasi penelitian, jenis dan sumber data serta analisis data.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dipaparkan beberapa teori yang relevan digunakan dalam penelitian. Membahas mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konteks penelitian, Kain Kerawang Gorontalo. Dibahas juga kajian teori seperti teori estetika serta perkembangan kain Kerawang Gorontalo.

Bab III Metodologi penelitian

Dalam bab ini secara khusus membahas mengenai metode penelitian. Diuraikan mengenai dasar pemilihan Kain Kerawang Gorontalo sebagai objek penelitian yang disusun berdasarkan metode pengumpulan data atas pertimbangan pemilihan Jenis Kebudayaan Gorontalo sebagai studi kasus. Kemudian secara khusus dibahas mengenai nilai estetika dan makna simbolik Kain Kerawang Gorontalo.

Bab IV Deskripsi Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo

Pada bab ini diuraikan pengantar yang menjadi tujuan bahasan dan teori-teori yang relevan sebagai penuntun berupa letak dan keadaan geografis provinsi Gorontalo, sejarah, sistem religi serta local genius dalam budaya masyarakat Gorontalo.

Bab V Pembahasan Objek Penelitian

Pada bab ini dibedah mengenai analisis bentuk dasar hiasan serta nilai estetika dan makna yang ada pada motif kain kerawang Gorontalo dilihat dari unsur-unsur visual yaitu elemen desain dan sistem desain. Masing-masing motif tersebut

dibahas dari aspek struktur bentuk, bobot atau makna dan penampilannya sehingga terungkap nilai-nilai estetika seni kerawo berdasarkan pandangan atau persepsi masyarakat Gorontalo. Kemudian dari analisa visual tersebut dipaparkan analisa representasi kain Kerawang Gorontalo mulai dari perkembangan makna motif kain pada zaman dahulu sampai sekarang. Hasil dari analisis ini dideskripsikan berdasarkan Apa (*What*) dan Bagaimana (*How*) nilai estetika dan makna simbolik kain kerawang Gorontalo (Ahadiat, 2018).

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan disajikan ringkasan pembahasan sebagai jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian. Temuan berisi penegasan secara eksplisit temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian. Bagian kesimpulan penelitian ini berupa hasil analisa nilai estetika dan makna simbolik Kain Kerawang Gorontalo.